

Gambaran Tingkat Stres pada Penderita Diabetes Melitus di Prolanis Puskesmas Purwokerto Timur II

Titi Sayekti Handayani¹ ✉, Akhyarul Anam², Agis Taufik³

¹ Mahasiswa program studi Keperawatan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto Batch 23

^{2,3} Laboratorium Keperawatan Medikal Bedah, Jurusan Keperawatan FIKES Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

✉ Correspondence Author : titisayekti@gmail.com

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus is a long-term chronic disease that requires regular blood sugar control and lifelong treatment. Stress can very easily occur in diabetes mellitus sufferers due to the disease they are experiencing. This study aims to determine the level of stress in diabetes mellitus sufferers.

Method: Descriptive research with a cross sectional method involving 52 respondents and using simple random sampling techniques. Data was obtained using the Diabetes Distress Scale (DDS)-17 questionnaire which was filled in through a distributed questionnaire and processed using univariate analysis.

Results: The majority of respondents were women, had at least elementary school education and were responsible for health financing independently, had suffered for ≥ 5 years, and were sufferers with complications, HbA1C level $\geq 7\%$, and mean age 61.94 years. The majority of diabetes mellitus sufferers who took prolanis experienced moderate levels of stress.

Conclusion: Most respondents had a moderate level of stress with the emotional burden domain being higher than other domains. Efforts to reduce the stress experienced by diabetes mellitus sufferers need to be made.

KEYWORDS

Diabetes mellitus, prolanis, stress

PENDAHULUAN

Penyakit diabetes melitus atau penyakit gula darah dapat diderita oleh banyak orang. Tak jarang dijumpai di berbagai tempat pelayanan kesehatan, banyak pasien pergi menuju ke poli penyakit dalam dengan masalah kadar gula tidak terkontrol untuk melakukan pengecekan rutin setiap bulannya. Menurut data dari International Diabetes Federation (2019), Indonesia masuk ke dalam 10 negara dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi dengan jumlah sebanyak 10,7 juta orang dan akan terus meningkat menjadi 16,6 juta orang pada tahun 2045. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2019), jumlah penderita diabetes melitus di provinsi Jawa Tengah sebanyak 652.822 penderita.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Banyumas (2022), Puskesmas Purwokerto Timur II menduduki peringkat keempat tertinggi penderita diabetes melitus terbanyak di kecamatan Purwokerto. Purwokerto merupakan daerah perkotaan yang terdapat di kabupaten Banyumas. Stres bagi penderita diabetes melitus banyak terjadi pada masyarakat yang tinggal di kota yang mana disebabkan gaya hidup yang tidak sehat, tekanan hidup, kemajuan teknologi, dan penyakit lain (Naibaho and Kusumaningrum, 2020).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Purwokerto Timur II kepada sepuluh penderita diabetes melitus, peneliti menanyakan beberapa hal berkaitan dengan stres yang dialami. Penderita mengatakan bahwa merasa lelah dan terbebani dengan kadar gula darah yang terus di atas

batas normal. Berbagai macam obat yang harus dikonsumsi memperkeruh pikiran penderita diabetes melitus. Meskipun setiap bulan penderita diabetes melitus rutin dalam melakukan pengecekan gula darah dan mengonsumsi obat-obatan, masih saja kadar gula darah tidak terkontrol dengan baik. Seiring berjalannya waktu, penderita diabetes melitus mengkhawatirkan komplikasi yang mungkin terjadi pada dirinya. Beban pikiran inilah yang mengakibatkan terjadinya stres diabetes melitus.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai gambaran tingkat stres yang dialami penderita diabetes melitus di prolans puskesmas Purwokerto Timur II.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan teknik *cross sectional*. Penelitian dilakukan di

Puskesmas Purwokerto Timur II pada bulan Oktober 2023-Januari 2024. Populasi penelitian yaitu penderita diabetes melitus yang mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 52 orang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Diabetes Distress Scale* (DDS)-17. Analisis data menggunakan analisis univariate meliputi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data demografi dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, penanggung jawab pembiayaan kesehatan, lama menderita diabetes, komplikasi, dan kadar HbA1C pada 6 bulan terakhir dari 52 responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Rerata \pm SD	Min-Max	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	61.94 \pm 9.18	41-78		
Jenis kelamin				
Laki-laki			12	23.1
Perempuan			40	76.9
Pendidikan terakhir				
SD			21	40.4
SMP			8	15.4
SMA			17	32.7
Diploma/Sarjana			6	11.5
Penanggung jawab pembiayaan kesehatan				
Mandiri			33	63.5
Pemerintah			19	36.5
Lama menderita diabetes melitus				
<5 tahun			23	44.2
\geq 5 tahun			29	55.8
Komplikasi				
Ya			37	71.2
Tidak			15	28.8
Kadar HbA1C 6 pada bulan terakhir				
<7%			17	32.7
\geq 7%			34	65.4

Keterangan: min-max: minimum-maksimum; SD: standar deviasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki rata-rata usia 61.94. Berdasarkan karakteristik usia, responden merupakan seluruh peserta prolanis dengan rentang usia 41-78 tahun. Hal tersebut sesuai dengan International Diabetes Federation (2019) yang menyebutkan bahwa kasus diabetes melitus banyak diderita oleh seseorang dengan usia 20-79 tahun. Jenis kelamin pada penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Penurunan hormone estrogen, terutama pada wanita menopause, adalah penyebab utama banyak perempuan yang menderita diabetes melitus (Made *et al.*, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 21 responden. Tingginya tingkat pendidikan seseorang akan meningkatkan kemampuannya dalam menyerap informasi terkait kesehatan dan meningkatkan upaya pencegahan dan deteksi dini terhadap kejadian diabetes melitus (Nurasyifa, Fera and Pratiwi, 2021). Penanggung jawab pembiayaan kesehatan pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan pembiayaan kesehatan yang dibayarkan secara mandiri yaitu sebanyak 33 responden. Pembiayaan kesehatan pada penelitian ini dimaksudkan yaitu pembiayaan asuransi oleh lembaga Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus dengan lama menderita ≥ 5 tahun terbanyak yaitu sebanyak 29 (55,8%). Menurut DiGiulio, Jackson and Keogh (2014) menyatakan bahwa lama menderita diabetes melitus dapat menyebabkan terjadinya komplikasi jangka panjang. Responden yang memiliki komplikasi berjumlah lebih

dari setengah dari seluruh sampel penelitian. Lamanya menderita diabetes melitus menyebabkan penumpukan glukosa dalam darah secara terus menerus, penumpukan ini yang mengakibatkan terjadinya komplikasi (Hidayah, Kamal and Hidayah, 2021).

Penderita diabetes melitus dengan kadar HbA1C $\geq 7\%$ berjumlah lebih banyak yaitu sebanyak 34 (65,4%) atau lebih dari setengah dari seluruh sampel. Buruknya persentase HbA1C disebabkan karena kadar gula dalam darah yang tidak dapat terkontrol dengan baik oleh penderita diabetes melitus (Suharni, Zulkarnaini and Kusnadi, 2021).

Gambaran Tingkat Stres pada Penderita Diabetes Melitus

Tingkat stres penderita diabetes melitus diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 17 item pertanyaan dengan rentang skor total 17-102. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil dengan rentang skor 21-61.

Tabel 1. Gambaran Tingkat Stres Penderita Diabetes Melitus

Tingkat Stres	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stres ringan (<2.0)	24	46.2
Stres sedang (2.0-2.9)	26	50.0
Stres tinggi (≥ 3.0)	2	3.8

Keterangan: f: frekuensi; %: persentase

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita diabetes melitus memiliki tingkat stres yang sedang yaitu sebanyak 26 orang (50%). Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Alfianto (2021) dengan instrumen yang sama yaitu DDS-17 melaporkan bahwa tingkat stres yang dialami penderita diabetes melitus memiliki tingkat stres yang sedang. Stres sedang terbanyak pada penelitian ini dialami oleh

responden dengan usia rata-rata 61,94 tahun yang masuk kedalam kategori lansia. Ketika seseorang sudah berusia lanjut, maka akan mengalami perubahan fisik dan mental, seperti menjadi lebih

mudah sakit dan stres, yang disertai dengan sering merasa cemas, merasa tidak berguna, pola tidur yang tidak teratur, dan aktivitas yang terganggu (Adam and Tomayahu, 2019).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Stres Penderita Diabetes Melitus Berdasarkan Domain

Diabetes Distres	Tingkat Stres	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Beban emosional	Stres ringan (<2.0)	12	23,1
	Stres sedang (2.0-2.9)	27	51,9
	Stres tinggi (≥3.0)	13	25,0
Distres dokter	Stres ringan (<2.0)	39	75,0
	Stres sedang (2.0-2.9)	8	15,4
	Stres tinggi (≥3.0)	5	9,6
Distres regimen	Stres ringan (<2.0)	23	44,2
	Stres sedang (2.0-2.9)	19	36,5
	Stres tinggi (≥3.0)	10	19,2
Distres interpersonal	Stres ringan (<2.0)	25	48,1
	Stres sedang (2.0-2.9)	16	30,8
	Stres tinggi (≥3.0)	11	21,2

Keterangan: f: frekuensi; %: persentase

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa domain beban emosional mayoritas berada di stres sedang dengan jumlah 27 responden (51,9%). Beban emosional ini dapat berupa rasa cemas dan khawatir, termasuk ketakutan akan kemungkinan komplikasi diabetes melitus. Seseorang dengan diabetes melitus akan menguras emosi sehingga menyebabkan kelelahan, kemarahan, frustrasi, dan kewalahan, yang pada akhirnya mengurangi keinginan pasien untuk melakukan perawatan diri (Muntamah and Wulansari, 2022).

Domain distres dokter mayoritas berada di stres ringan dengan jumlah 39 responden (75,0%). Cara berkomunikasi dokter dalam menyampaikan informasi berpengaruh terhadap psikologis pasien (Rariden, 2019). Untuk dapat meningkatkan kemandirian penderita diabetes melitus dalam mengelola penyakitnya, profesi kesehatan perlu memperhatikan kualitas dalam menyampaikan informasi.

Penyampaian informasi yang baik diharapkan dapat memberikan respon yang positif bagi penderita diabetes melitus, sehingga dapat memfasilitasi untuk memenejemen sakit yang dialaminya.

Domain distres regimen mayoritas berada di stres ringan dengan jumlah 23 responden (44,2%). Selain kepatuhan dalam mengonsumsi obat, beragamnya regimen pengobatan juga dapat mempengaruhi stres penderita diabetes melitus. Pada penelitian Kuniss *et al.* (2017) menyebutkan bahwa penderita diabetes melitus dengan regimen pengobatan yang beragam memiliki skor diabetes distres yang lebih tinggi dibandingkan dengan penderita diabetes melitus dengan regimen pengobatan yang sedikit.

Domain distres interpersonal mayoritas berada di stres ringan dengan jumlah 25 responden (48,1%). *Interpersonal distress* yaitu keadaan yang mencerminkan perasaan psikologis penderita

diabetes melitus selama berinteraksi dengan keluarga, teman, dan orang disekitarnya. Hubungan interpersonal penderita diabetes melitus dengan orang

disekelilingnya dapat menyebabkan masalah pribadi dan konflik interpersonal (Muntamah and Wulansari, 2022).

Tabel 4. Gambaran Tingkat stres Penderita Diabetes Melitus Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Tingkat Stres					
	Stres Ringan (<2.0)		Stres Sedang ($2.0-2.9$)		Stres Tinggi (≥ 3.0)	
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
Usia						
36-45 tahun (Dewasa Akhir)	2	3,85	0	0,00	0	0,00
46-59 tahun (Pralansia)	13	25,00	5	9,62	1	1,92
≥ 60 tahun (Lansia)	9	17,31	21	40,38	1	1,92
Jenis Kelamin						
Laki-laki	7	13,46	5	9,62	0	0,00
Perempuan	17	32,69	21	40,38	2	3,85
Pendidikan Terakhir						
SD	10	19,23	11	21,15	0	0,00
SMP	2	3,85	5	9,62	1	1,92
SMA	10	19,23	7	13,46	0	0,00
Diploma/Sarjana	2	3,85	3	5,77	1	1,92
Penanggung Jawab Pembiayaan Kesehatan						
Mandiri	18	34,62	13	25,00	2	3,85
Pemerintah	6	11,54	13	25,00	0	0,00
Lama Menderita diabetes melitus						
<5 tahun	15	28,85	7	13,46	1	1,92
≥ 5 tahun	9	17,31	19	36,54	1	1,92
Komplikasi						
Ya	14	26,92	21	40,38	2	3,85
Tidak	10	19,23	5	9,62	0	0,00
Kadar HbA1C pada 6 Bulan Terakhir						
$<7\%$	10	19,23	7	13,46	0	0,00
$\geq 7\%$	14	26,92	19	36,54	2	3,85

Keterangan: f: frekuensi; %: persentase

Hasil penelitian gambaran tingkat stres berdasarkan usia, tingkat stres terbanyak berada di stres sedang pada usia ≥ 60 tahun sebanyak 21 responden (40,38%). Hal ini terjadi karena semakin bertambahnya usia maka terjadilah penurunan aktivitas fisik yang mengakibatkan ketidaknormalan metabolisme glukosa darah (Adam and Tomayahu, 2019). tingkat stres berdasarkan jenis kelamin, tingkat stres terbanyak berada di stres sedang pada

perempuan sebanyak 21 responden (40,38%) dan cenderung lebih tinggi dari laki-laki. Saat dilakukan penelitian, dari jawaban yang disampaikan, banyak dari penderita perempuan yang menyatakan bahwa sulit untuk menangkan diri, tidak tenang dalam menghadapi masalah, dan merasa lebih cemas. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung lebih santai dalam menghadapi masalah.

Hasil gambaran tingkat stres berdasarkan pendidikan terakhir, tingkat stres terbanyak berada di stres sedang pada lulusan SD sebanyak 11 responden (21,15). Pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan sangat diperlukan bagi penderita diabetes melitus tipe 2 dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadarannya tentang melakukan perawatan diri (Nurasyifa, Fera and Pratiwi, 2021). Pengetahuan tentang perawatan diri yang rendah dapat memperburuk kondisi kesehatan dan menimbulkan stres sebagai akibat dari ketidakmampuan untuk melakukan perawatan diri (Nejhaddadgar *et al.*, 2019).

Hasil gambaran tingkat stres berdasarkan penanggung jawab pembiayaan kesehatan, pembiayaan kesehatan mandiri memiliki tingkat stres rendah dengan jumlah terbanyak yaitu 18 responden (34,62%). Meskipun begitu, masih ada beberapa yang mengalami stres tinggi dengan pembiayaan mandiri sebanyak 2 responden (3,85%). Hal ini berkaitan dengan pendapatan atau penghasilan dan pengeluaran yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Meskipun penghasilan yang didapatkan kurang, mungkin juga mempunyai pengeluaran yang lebih sedikit, sehingga tidak mempengaruhi kondisi psikologis penderita diabetes melitus (Made *et al.*, 2020).

Hasil gambaran tingkat stres berdasarkan lama menderita, penderita dengan lama ≥ 5 tahun mendapati stres sedang dengan jumlah terbanyak yaitu 19 responden (36,54%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Muntamah and Wulansari (2022) bahwa sebagian besar responden pada penelitiannya telah menderita diabetes melitus ≥ 5 tahun dengan

lamanya menderita penyakit ini dikaitkan dengan gejala stres yang sejalan dengan meningkatnya keparahan dari penyakit yang dirasakan.

Hasil gambaran tingkat stres berdasarkan komplikasi, tingkat stres terbanyak berada di stres sedang pada penderita yang memiliki komplikasi sebanyak 21 responden (40,38%). Penelitian Saleh, Maryunis and Murtini (2021) menyebutkan bahwa penderita diabetes melitus dengan komplikasi memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dan komplikasi yang paling banyak diderita yaitu hipertensi dan kolesterol.

Hasil gambaran tingkat stres berdasarkan kadar HbA1C pada 6 bulan terakhir, tingkat stres terbanyak berada di stres sedang pada penderita dengan kadar HbA1C $\geq 7\%$ sebanyak 19 responden (36,54%). Bagi penderita diabetes melitus, angka 7% ditetapkan sebagai batasan target kadar HbA1C yang harus dicapai. Menurut Nur, Martsiningsih and Setiawan (2020) peningkatan kadar HbA1C dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah stres. Hasil penelitian Fisher *et al.* (2009) dengan instrumen yang sama yaitu DDS-17, mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres dengan peningkatan kadar HbA1C.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti tidak meneliti terkait mekanisme koping penderita diabetes melitus. Mekanisme koping ini sangat bervariasi setiap individu dan sangat berpengaruh terhadap tingkat stres yang dialami.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum, penderita diabetes melitus memiliki tingkat stres yang sedang ((50,0%). Berdasarkan domain distress yang dialami, stres yang dialami pada domain beban emosional berada di tingkat sedang (51,9%), sedangkan untuk domain distress dokter, distress regimens, dan distress interpersonal berada di tingkat ringan. Berdasarkan karakteristik responden, stres di tingkat sedang berada di usia ≥ 60 tahun (40,38%), jenis kelamin perempuan (40,38%), berpendidikan terakhir SD (21,15%), dan menderita ≥ 5 tahun (36,54%). Stres dengan tingkat tinggi lebih dominan dengan penderita yang memiliki komplikasi (3,85%), kadar HbA1C $\geq 7\%$ (3,85%), dan mandiri dalam membayarkan asuransi kesehatan (3,85%).

Saran

1. Bagi penderita diabetes melitus

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan akan stres yang dialami penderita diabetes melitus untuk mengetahui sumber stres yang dialami dan coping yang dapat dilakukan untuk mencegah tingginya stres yang mungkin terjadi.

2. Bagi layanan kesehatan komunitas

Hasil penelitian ini harapannya dapat dijadikan data dasar bagi layanan kesehatan, dalam memberikan pelayanan komunitas terkait stres yang dialami penderita diabetes melitus

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini harapannya dapat menjadi bahan rujukan dengan topik stres pada penderita diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. and Tomayahu, M. B. (2019) 'Tingkat stres dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus', *Jambura Health and Sport Journal*, 1(1), pp. 1–5.
- Alfianto, A. G. et al. (2021) 'Tingkat stres penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah pedesaan selama pandemi covid-19 dalam melakukan manajemen perawatan diri', *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal Of Community Health)*, 7(September), pp. 354–359. Available at: <https://jurnal.hip.ac.id/index.php/keskom/article/view/975/372>.
- DiGiulio, M., Jackson, D. and Keogh, J. (2014) *Keperawatan medikal bedah*.
- Dinas Kesehatan Banyumas (2022) 'Profil kesehatan Banyumas 2022', p. 92.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2019) 'Profil kesehatan Provinsi Jateng tahun 2019', *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 3511351(24), p. 61.
- Federation, I. D. (2019) *IDF diabetes atlas, 9th edn*. 9th edn. Edited by S. Karuranga et al.
- Fisher, L. et al. (2009) 'Predicting diabetes distress in patients with type 2 diabetes: a longitudinal study', *Diabetic Medicine*, 26(6), pp. 622–627. doi: 10.1111/j.1464-5491.2009.02730.x.
- Hidayah, D. A., Kamal, S. and Hidayah, N. (2021) 'Hubungan lama sakit dengan kejadian luka pada penderita diabetes melitus di Kabupaten Magelang', *Borobudur Nursing Review*, 1(1), pp. 1–11. doi: 10.31603/bnur.4947.

- Kuniss, N. *et al.* (2017) 'Diabetes-related burden and distress in people with diabetes mellitus at primary care level in Germany', *Acta Diabetologica*, 54(5), pp. 471–478. doi: 10.1007/s00592-017-0972-3.
- Made, N. *et al.* (2020) 'Hubungan aktivitas fisik dengan tingkat stres pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Gondokusuman 1 kota Yogyakarta', *Ilmiah Keperawatan Imelda*, 6(2), pp. 178–187.
- Muntamah, U. and Wulansari (2022) 'Prevalensi diabetes distress dan analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes distress pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Kabupaten Semarang', 4, pp. 44–53.
- Naibaho, R. A. and Kusumaningrum, N. S. D. (2020) 'Pengkajian Stres pada Penyandang Diabetes Mellitus', *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), pp. 1–8. doi: 10.32584/jikj.v3i1.455.
- Nejhaddadgar, N. *et al.* (2019) 'Effectiveness of self-management program for people with type 2 diabetes mellitus based on precede proceed model', *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews*, 13(1), pp. 440–443. doi: 10.1016/j.dsx.2018.08.016.
- Nur, P., Martsiningsih, A. and Setiawan, B. (2020) 'Tingkat HbA1c dengan tingkat kreatinin pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2', *Puinovakesmas*, 1(2), pp. 84–93.
- Nurasyifa, S. R., Fera, V. V. and Pratiwi, H. (2021) 'Hubungan tingkat pengetahuan terhadap manajemen diri pasien prolans diabetes mellitus tipe 2', 9(2), pp. 78–94.
- Rariden, C. (2019) 'Diabetes distress: assessment and management of the emotional aspect of diabetes mellitus', *Journal for Nurse Practitioners*, 15(9), pp. 653–656. doi: 10.1016/j.nurpra.2019.06.020.
- Saleh, R., Maryunis and Murtini (2021) 'Gambaran tingkat kecemasan, depresi dan stres pada penderita diabetes mellitus Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar tahun 2020', *Window of Nursing Journal*, 1(2), pp. 87–97. doi: 10.33096/won.v1i2.231.
- Suharni, Zulkarnaini, A. and Kusnadi, D. T. (2021) 'Kadar HbA1C pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan komplikasi neuropati diabetik di RSI Siti Rahmah Padang tahun 2019-2020', *Baiturrahmah Medical Journal*, 1(2), pp. 32–36. Available at: <https://jurnal.unbrah.ac.id/index.php/brmj/article/view/1027>.